

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Karet alam merupakan komoditas yang berasal dari getah pohon karet (*lateks*). Komoditas ini menjadi bahan baku produksi dalam beragam industri, seperti industri sepatu, ban kendaraan, peralatan rumah tangga, alat olahraga, alat kesehatan, sampai perlengkapan militer. Luas areal perkebunan karet sebesar 92% yang dimiliki oleh Indonesia merupakan perkebunan karet rakyat atau sebanyak 3.52 Juta Hektare. Produksi karet alam di Indonesia sepanjang 2022 tercatat sebanyak 2.91 Juta Ton atau sebesar 92.8% produksi karet yang dihasilkan berasal dari perkebunan karet rakyat. Provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia ditempati oleh Provinsi Sumatera Selatan yang menghasilkan sebanyak 913 Ribu Ton/Tahun atau sekitar 29.13% dari total produksi karet nasional. Pada urutan kedua ditempati oleh Provinsi Jambi dengan produksi sebanyak 317 Ribu Ton/Tahun atau sekitar 10,13% dari total nasional dengan total luas areal 422 Ha, urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Riau dengan produksi 307 Ribu Ton/Tahun atau sekitar 9.80% dari total produksi karet nasional (Lampiran 1) (Kementerian Pertanian Indonesia, 2022).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi produsen karet terbesar di Indonesia. Komoditas karet mudah dikembangkan di Provinsi Jambi dikarenakan faktor tanah dan iklim yang tepat. Bagi sebagian besar masyarakat Provinsi Jambi, karet adalah komoditas yang dibudidayakan secara turun temurun (Lampiran 2). Salah satu daerah dengan luas perkebunan karet terbesar di Provinsi Jambi adalah

Kabupaten Sarolangun. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas karet. Berdasarkan hasil Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 472/Kpts/RC.040/6/2018 Tahun 2018, mengenai Lokasi Kawasan Pertanian Nasional ada beberapa kabupaten di Provinsi Jambi yang menjadi pusat pengembangan karet nasional, yaitu Batanghari, Muaro Jambi, Tebo, Merangin, dan Sarolangun.

Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, tetapi pengelolaan perkebunan karet sering mengalami kendala, selain dari usia tanaman yang sudah tua dan kurang produktif serta permasalahan lainnya meliputi organisme pengganggu tumbuhan terutama masalah penyakit dimana seluruh bagian tanaman karet menjadi sasaran infeksi dari sejumlah penyakit mulai dari jamur akar, penyakit dibidang sadap, jamur upas, dan penyakit gugur daun yang dimana tanaman karet sudah berumur tua kulitnya semakin habis dan membutuhkan waktu lama untuk kulit baru. Selain itu faktor cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap produksi karet yang dihasilkan serta harga yang terus menurun membuat para petani karet berpikir lahan karet yang pas sesuai untuk dilakukannya alih fungsi lahan.

Perubahan yang terjadi pada karet menjadi sawit, memberikan nilai karet menjadi turun. Petani merubah konsep budidaya atau komoditas pertanian mereka menjadi sawit karena, dianggap lebih pasti dan menguntungkan. Dilihat dari aspek tanaman yang sudah tidak layak lagi maka akan baik untuk di alih menjadi sawit, karena sawit memberikan keuntungan yang besar dan sesuai bagi kehidupan para petani. Dengan menilai dan menyesuaikan nilai sawit, maka petani dapat

mengembangkan usahatani sawit mereka lebih baik lagi yang di sesuaikan dengan segala aspek yang diperlukan dalam proses ini.

Dalam kegiatan usahatani karet petani terjadinya fluktuasi harga serta menurunnya kualitas karet yang dihasilkan oleh petani turut memberikan dampak yang besar pada petani karet. Perkembangan harga karet yang cenderung fluktuatif dan menurun membuat petani mulai beralih meninggalkan kegiatan usahatani karet dan mengalihkan fungsi lahannya ke komoditi perkebunan lainnya yang lebih menguntungkan. Kecenderungan masyarakat yang hanya mengandalkan sektor perkebunan karet juga membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Posisi petani yang menjadi penerima harga menyebabkan mutu karet yang diperjual belikan menjadi beragam dan cenderung rendah.

Petani karet yang beranggapan bahwa menghasilkan kualitas buruk dengan bobot yang lebih berat dibandingkan menghasilkan kualitas karet yang baik dengan jumlah bahan baku yang sama menjadi faktor rendahnya harga yang diterima petani. Perilaku yang dilakukan petani dalam menambahkan bobot bokar mengakibatkan mutu karet (bokar). Rendahnya mutu bokar yang dihasilkan oleh petani karet tersebut berawal dari rendahnya motivasi petani dalam menghasilkan karet bermutu tinggi. Melemahnya eksistensi perkebunan karet saat ini tentu memberikan peluang masuknya perkebunan sawit pada saat komoditas karet berada pada titik terendah dengan harga Rp.6000/Kg nya.

Penciptaan dan perluasan lapangan kerja terus diupayakan, terutama melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan sehingga mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan terjadi pengembangan ekonomi kerakyatan. Selain itu, perkebunan kelapa sawit juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sedikit bertambah. Wujud dari semakin redupnya sektor karet ini membuat para petani melakukan beberapa hal seperti petani yang langsung melakukan alih fungsi lahan kebunnya dengan cara menebang semua pohon karetnya dan menanam dengan tanaman komoditas lain seperti kelapa sawit, petani melakukan alih fungsi lahan perkebunannya dengan metode penyisipan atau pengayaan dengan tanaman berkayu. Salah satunya menyisipkan tanaman kelapa sawit diantara tanaman karet menjelang tanaman kelapa sawit memasuki usia siap produksi maka selanjutnya akan dilakukan *clearcutting* atau tebang habis pada semua pohon karet.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022 salah satu daerah yang memiliki luas areal lahan perkebunan karet yang ada di Provinsi Jambi adalah di Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2022 luas areal perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun mengalami penurunan sebesar 696 Ha/Tahun menjadi 125.729 Ha. Produktivitas yang diperoleh sebesar 945 Kg/Ha, penurunan ini dapat dikaitkan kepada sejumlah faktor seperti umur tanaman yang sudah tua, perubahan iklim, penyakit tanaman, penurunan harga dan perubahan penggunaan lahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022 di ketahui bahwa sebaran luas areal perkebunan karet di Kabupaten

Sarolangun berada di seluruh kecamatan. Kecamatan Mandiangin merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani perkebunan karet dikarenakan produksinya lebih besar dari luas areal karet yang menghasilkan, dan untuk kecamatan lain yang mempunyai luas lahan yang cukup besar namun, produktivitasnya rendah dikarenakan produksinya lebih kecil daripada luas arealnya. Adapun peralihan fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Mandiangin pada tahun 2023 hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

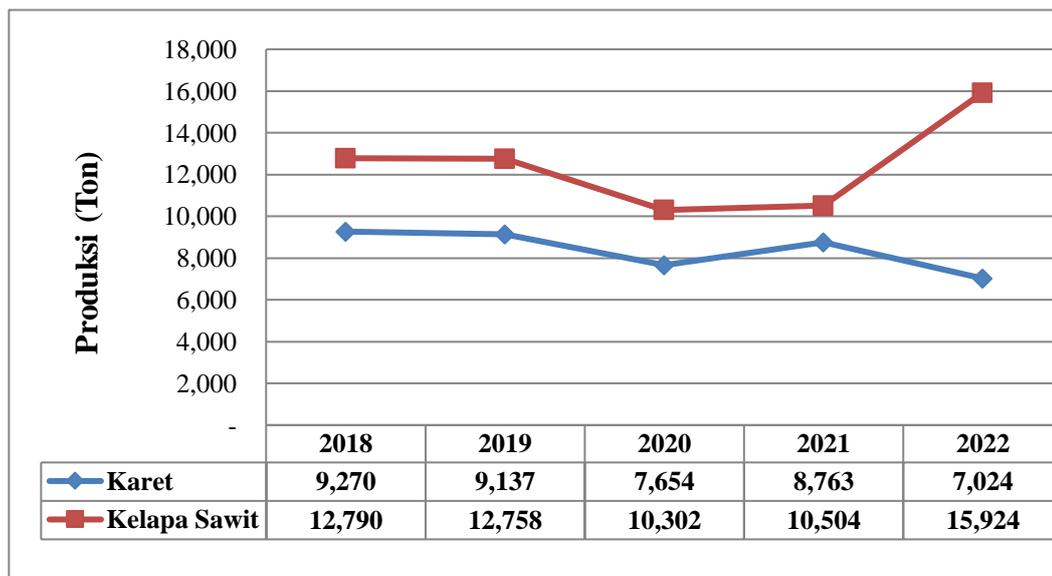
**Tabel 1. Luas Lahan Karet dan Luas Lahan yang Dialihkan di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Tahun 2023**

Desa/Kelurahan	Luas Lahan Karet (Ha)	Jumlah petani karet (Orang)	Luas lahan yang dialihkan (Ha)	Jumlah petani yang melakukan alih fungsi (Orang)
Gurun Mudo	530	165	250	93
Rangkiling Simpang	625	165	127	72
Taman Dewa	535	149	75	67
Pemusiran	378	175	84	77
Rangkiling	470	160	62	89
Gurun Tuo	450	275	174	97
Mandiangin Tuo	255	146	143	81
Mandiangin	258	167	34	75
GurunTuo Simpang	600	220	145	91
Kertopati	385	110	78	89
Simpang Kertopati	315	168	56	73
Muaro Ketalo	400	134	143	67
Bukit Peranginan	542	144	134	80
Talang Serdang	394	130	56	87
Kute Jaye	275	155	38	78
Mandiangin Pasar	285	178	25	71
Gurun Baru	245	189	64	82
Sungai Rotan	550	135	120	65
<b>Jumlah</b>	<b>7.492</b>	<b>2.965</b>	<b>1.808</b>	<b>1.434</b>

Sumber: Penyuluh Pertanian UPTD-BTPH Kabupaten Sarolangun (2024)

Tabel 1 menunjukkan pada tahun 2023 terjadinya peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit sebesar 1.808 Ha dengan total luas lahan yang dimiliki karet

sebesar 7.492 Ha. Lahan karet yang luas sangat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Dibandingkan dengan budidaya tanaman karet, budidaya tanaman kelapa sawit akhir-akhir ini lebih disenangi oleh para petani, dimana tanaman ini dapat memberi keuntungan dan meningkatkan pendapatan petani. Apabila tanaman utama petani tidak ekonomis lagi karena umur tanaman sudah tua, akan dikonversikan ke komoditi kelapa sawit, karena panen perdana tanaman ini relatif lebih cepat menghasilkan dibandingkan tanaman karet. Sebagian besar petani karet di Kecamatan Mandiangin merupakan petani pemilik sekaligus penggarap. Produksi karet dan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin dapat dilihat pada Gambar 1.



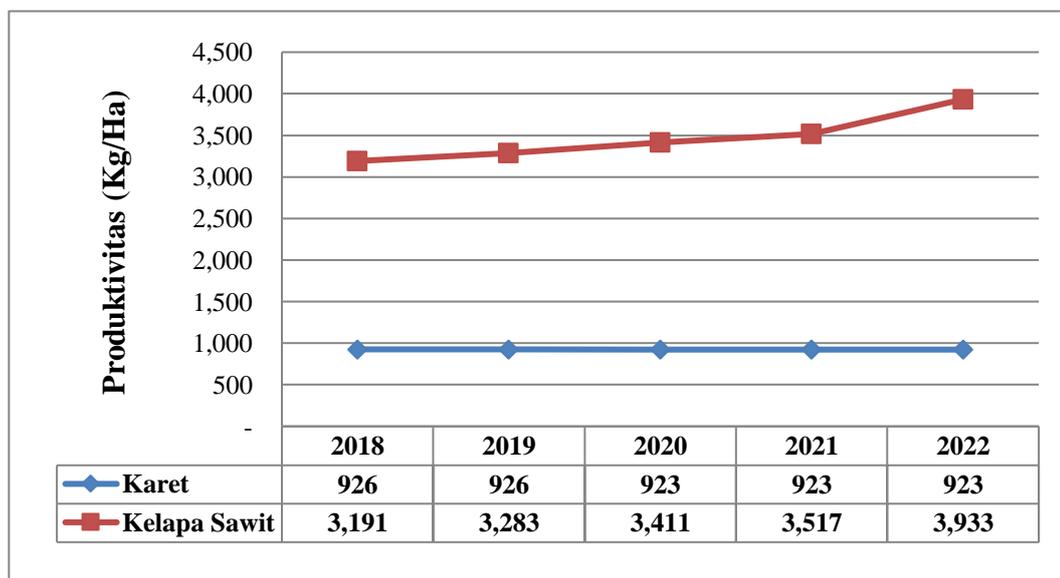
Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Sarolangun, 2023.

**Gambar 1. Produksi Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Tahun 2023**

Produksi karet berfluktuatif dan cenderung menurun, dimana pada tahun 2018 produksi karet mencapai 9.270 Ton dan menurun pada tahun 2020 menjadi 7.024 Ton. Hal ini terjadi karena umur tanaman yang sudah memasuki usia tua

dan kurang produktif serta peralihan lahan karet yang berpengaruh terhadap penurunan produksi. Produksi kelapa sawit juga mengalami fluktuatif cenderung meningkat dimana, pada tahun 2018 produksi kelapa sawit mencapai 12.970 Ton dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 15.924 Ton.

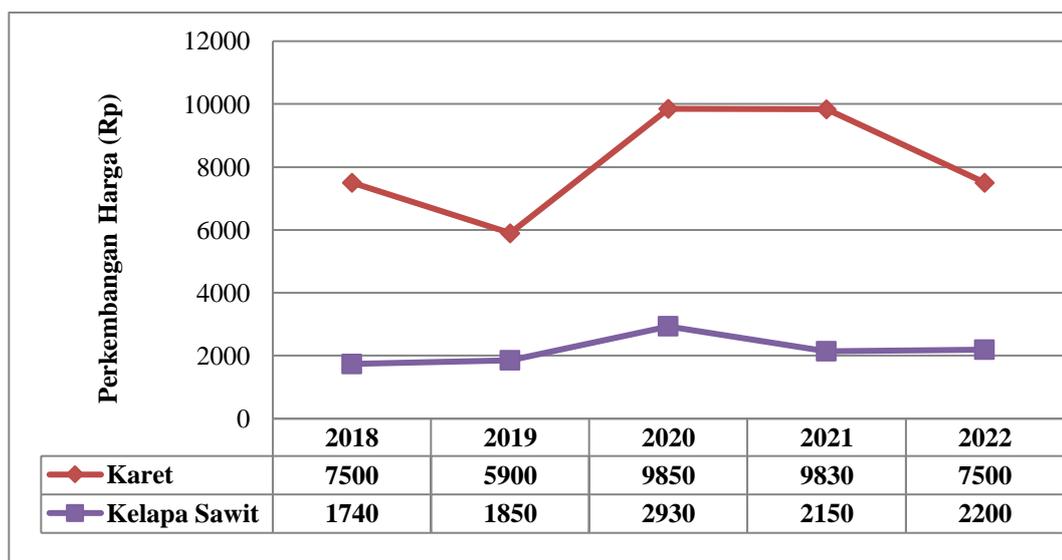
Perkebunan karet sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat sejak dulu dan secara turun temurun, namun seiring berjalannya waktu perkebunan karet saat ini mulai perlahan-lahan dialih fungsikan ke perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit dianggap masyarakat lebih menguntungkan daripada perkebunan karet. Hal ini yang membuat petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dan menjadi salah satu penyebab menurunnya luas areal lahan dan produksi karet. Produktivitas karet dan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Sarolangun, 2023.

**Gambar 2. Produktivitas Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Tahun 2023**

Produktivitas karet cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 926 Kg/Ha menjadi 923 Kg/Ha pada tahun 2022 yang menjadi faktor penyebab penurunan produktivitas karet ialah jumlah produksi karet meliputi umur tanaman yang sudah memasuki umur yang kurang produktif, penyadapan yang tidak sesuai, pemeliharaan tidak sesuai, iklim, dan sistem pengolahan. Faktor lain penurunan produktivitas adalah serangan penyakit gugur daun *pestalotiopsis* yang menyebabkan produksi bisa turun. Hal ini menyebabkan produktivitas karet mengalami penurunan yang diakibatkan produksi lebih kecil dibandingkan dengan luas areal.



Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Sarolangun, 2023.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Tahun 2023**

Harga karet di tingkat petani masih cukup rendah dibandingkan harga karet di pabrik karet. Hal itu dikarenakan masih banyak petani karet yang bergantung pada harga yang ditentukan oleh tengkulak, serta pengolahan bokar yang masih belum sesuai prosedur. Rendahnya harga karet, selain dipengaruhi

oleh musim atau cuaca, serta kualitas sadapan petani, rata-rata kadar kekeringan bokar dari petani hanya berkisar 50%, selain itu bokar kerap tercampur seperti kayu dan air (kontaminan) yang berakibat menurunnya kualitas bokar sebanyak 50%.

Berdasarkan perkembangan produktivitas dan harga karet yang dihasilkan dan diterima oleh petani tentunya akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani dalam memenuhi kebutuhan saprodi ataupun biaya lainnya dalam proses kegiatan usahatani karet. Produksi karet 100 Kg/Minggu dengan harga sebesar Rp.6.000/Kg ditingkat petani, penerimaan yang diterima petani dalam kegiatan usahatani karet berkisar Rp.6.000.000/Ha, namun hasil ini belum dikurangi dengan biaya-biaya yang meliputi pemeliharaan dan penggunaan tenaga kerja. Sedangkan, penerimaan yang diterima petani pada usahatani kelapa sawit berkisar Rp.5.000.000/Ha dengan produksi yang dihasilkan sebanyak 2.000 Kg/Minggu dan harga sebesar Rp.2.500/Kg ditingkat petani. Pandangan dari segi ekonomis karet memiliki keuntungan lebih dibandingkan kelapa sawit yang menunjukkan penerimaan karet lebih besar dibandingkan penerimaan petani kelapa sawit. Namun dibalik segi ekonomis yang menguntungkan, karet memiliki beberapa kendala yaitu pada proses penyadapan yang sangat bergantung terhadap cuaca dan mengharuskan petani melakukan proses penyadapan tepat waktu serta mengharuskan ketersediaan tenaga kerja. Jika cuaca sedang memburuk maka proses penyadapan tidak dapat dilakukan dan berakibat pada penurunan produksi. Berbeda halnya dengan kelapa sawit yang membutuhkan waktu pemanenan selama 1x dalam seminggu, sehingga dalam manajemen waktu kelapa sawit lebih

menguntungkan dan hasil yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaan yang petani keluarkan selama melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit.

Selain faktor harga beberapa faktor lain yang menjadi alasan petani melakukan alih fungsi lahan ialah umur tanaman karet yang sudah mulai memasuki masa kurang produktif (>25 tahun), serta biaya yang petani keluarkan guna kegiatan usahatani karet cenderung kurang mencukupi dimana biaya dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh oleh petani. Dampak menurunnya rendahnya harga karet yaitu menurunnya pendapatan petani serta penurunan penggunaan saprodi yang mengakibatkan kualitas karet yang dihasilkan juga tidak bagus, alih fungsi perkebunan karet untuk budidaya tanaman selain karet, penutupan pabrik karet, serta sulitnya hilirisasi olahan karet.

Berdasarkan pada survey awal di lapangan sebagaimana besar petani yang sebelumnya bermata pencaharian utama sebagai petani karet rakyat, sekarang perlahan-lahan sudah beralih komoditi menjadi perkebunan kelapa sawit dengan cara melakukan teknik sisipan pada tanaman karet. Namun, dikarenakan tanaman kelapa sawit pada daerah survey masih tergolong belum produktif, sehingga membuat petani masih mempertahankan karet sebagai mata pencaharian utama sebelum kelapa sawit menghasilkan. Menurut petani tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan selain dari harga yang cenderung stabil, kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan komoditi unggulan yang paling banyak diusahakan dibandingkan karet.

Berdasarkan uraian latar belakang fenomena tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Alih Fungsi Lahan**

## **Perkebunan Karet dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun ”.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Penurunan luas areal dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti umur tanaman yang sudah tua, perubahan iklim, penyakit tanaman, penurunan harga dan perubahan penggunaan lahan. Umumnya, tanaman karet yang telah melebihi umur ekonomis akan berdampak pada penurunan produksi, sehingga tindakan yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan peremajaan tanaman karet. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa petani enggan melakukan peremajaan karet, petani lebih memilih untuk mengalih fungsikan lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

Petani karet melakukan sistem penyisipan atau pengayaan pada setiap tanaman karet yang dianggap kurang produktif (>25 tahun). Dengan melakukan sistem penyisipan atau pengayaan bertujuan agar petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usahatani karet, karena sebagian besar petani di Kecamatan Mandiangin bermata pencaharian sebagai petani karet menjelang perkebunan kelapa sawit memasuki usia produktif. Penerimaan yang diterima petani karet dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan dan harga yang diterima petani, berdasarkan perkembangan produksi dan harga yang diterima petani saat ini mengalami fluktuatif terutama selama beberapa tahun ini yang disebabkan oleh penurunan produksi dan harga karet yang diterima petani. Keputusan petani melakukan alih fungsi lahan memiliki beberapa faktor selain dari umur tanaman karet yang kurang produktif, berdasarkan segi harga kelapa sawit lebih

menguntungkan dibandingkan dengan karet. Hal ini disebabkan kualitas yang dihasilkan oleh petani menentukan harga yang akan diterima petani, selain itu juga produktivitas kelapa sawit lebih tinggi sebesar 3.933 Kg/Ha nya dibandingkan dengan produktivitas karet sebanyak 923 Kg/Ha pada tahun 2023.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani karet dan yang melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun ?
2. Apakah faktor luas lahan, pendapatan usahatani karet, umur tanaman karet, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan petani terhadap usahatani kelapa sawit akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan gambaran usahatani karet dan yang melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.
- 2) Menganalisis pengaruh faktor luas lahan, pendapatan usahatani karet, umur tanaman karet, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir pada program studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan bagi petani karet tentang kegiatan alih fungsi lahan yang mereka lakukan sehingga menghasilkan pertimbangan keputusan yang bijaksana dan tepat.
3. Sebagai media informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi petani khususnya dalam kegiatan alih fungsi lahan karet sehingga dapat mengeluarkan kebijakan dan program yang tepat untuk mendukung petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

